BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Tentang Komunikasi

Dalam kehidupan manusia, komunikasi memiliki peran sentral bagi keberlangsungan, keberdayaan, esensi dan eksistensi manusia. Melalui komunikasi manusia dapat mengekspresikan dan mengapresiasikan dirinya dalam lingkup interaksi sosial dengan sesamanya. Tanpa komunikasi, manusia tidak dapat menginterpretasikan kehendak dirinya dan kebutuhan hidupnya dengan orang lain. Jadi, komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia.

2.1.1.1Pengertian Komunikasi

> "Komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain-lain, melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka dan lain-lain." (Berelson dan Stainer, 1964)

Sedangkan pengertian lain tentang komunikasi dapat dilihat dari pernyataan Deddy Mulyana, "Komunikasi adalah suatu proses menyortir, memilih dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membawa pendengar membangkitkan makna atau respon dari pikirannya yang

serupa dengan yang dimaksudkan komunikator.” (Mulyana, 2004:62)

Menurut Willbur Schramm,”istilah komunikasi berasal dari perkataan latin *communis* yang artinya *common* atau sama. Jadi apabila manusia mengadakan komunikasi dengan orang lain, maka ia mengoperkan (gagasan) untuk memperoleh *commones* atau kesamaan dengan pihak lain itu mengenai sesuatu objek tertentu” (Palapah & Syamsudin, 1983:2).

Atas dasar upaya untuk pemerolehan kesamaan itulah yang mengindikasikan terjadinya komunikasi antara satu pihak dengan pihak lainnya. Pengertian lain mengenai komunikasi juga bisa dilihat dari pernyataan Carl I Hovland yang mendefinisikan komunikasi, ”sebagai suatu proses di mana seorang insan (komunikator) menyampaikan perangsang (biasanya lambang-lambang dalam bentuk kata-kata) untuk mengubah tingkah laku insan-insan lainnya (komunikate)” (Effendy, 1986:12).

Pengertian komunikasi di atas adalah pengertian komunikasi sederhana yang ditinjau dari asal katanya. Masih banyak terdapat pengertian komunikasi yang didefinisikan oleh ahli-ahli lainnya. Sebuah definisi yang dibuat oleh kelompok sarjana komunikasi yang mengkhususkan diri pada studi

komunikasi antarmanusia (*human communication)* yang dikutip oleh Hafied Cangara membuat definisi bahwa:

Komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan (1) membangun hubungan antarsesama manusia (2) melalui pertukaran informasi (3) untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain (4) serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu (Cangara, 1998:18).

Everett M. Rogers seorang pakar Sosiologi pedesaan Amerika yang telah banyak memberi perhatian pada studi riset komunikasi, khususnya dalam hal penyebaran inovasi membuat definisi bahwa: "Komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka" (Cangara, 1998:18). Definisi ini kemudian dikembangkan oleh Rogers bersama D. Lawrence Kincaid (1981) sehingga melahirkan suatu definisi baru yang menyatakan bahwa "Komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam" (Cangara, 1998:19). Rogers berusaha menspesifikasi hakikat suatu hubungan dengan adanya suatu pertukaran informasi (pesan), di mana ia menginginkan adanya

perubahan sikap dan tingkah laku serta kebersamaan dalam menciptakan saling pengertian dari orang-orang yang ikut serta dalam suatu proses komunikasi.

Dari beberapa definisi yang disampaikan para ahli dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses di mana seseorang (komunikator) menyatakan pesan yang dapat berupa gagasan untuk memperoleh *"commones*" dengan orang lain (komunikate) mengenai objek tertentu di mana komunikate merubah tingkah lakunya sesuai dengan yang diharapkan komunikator. Kalau di antara dua orang yang berkomunikasi itu terdapat persamaan pengertian, artinya tidak ada perbedaan terhadap pengertian tentang sesuatu, maka terjadilah situasi yang disebut kesepemahaman.

2.1.1.2 Tujuan Komunikasi

Keberadaan komunikasi sebagai bagian dalam kehidupan manusia memiliki beberapa tujuan tertentu. Menurut Devito (1997:30), ada empat tujuan komunikasi yang perlu dikemukakan yakni:

1. Untuk Menemukan

   Salah satu tujuan utama komunikasi adalah penemuan diri (*personal discovery*). Bila anda berkomunikasi dengan orang lain, anda belajar mengenai diri sendiri selain juga tentang orang lain. Dengan berbicara tentang diri kita

sendiri dengan orang lain, kita memperoleh umpan balik yang berharga mengenai perasaan, pemikiran, dan perilaku kita. Cara lain untuk melakukan penemuan diri melalui proses perbandingan sosial, melalui pembandingan kemampuan, prestasi, sikap, pendapat, nilai, dan kegagalan kita dengan orang lain.

2. Untuk Berhubungan

   Salah satu motivasi kita yang paling kuat adalah berhubungan dengan orang lain, membina dan memelihara dengan orang lain. Kita ingin merasa dicintai dan disukai dan kita juga ingin mencintai dan menyukai orang lain. Kita menghabiskan banyak waktu dan energi komunikasi kita dalam membina dan memelihara hubungan sosial.

3. Untuk Meyakinkan

   Kita menghabiskan banyak waktu untuk melakukan persuasi antarpribadi, baik sebagai sumber maupun sebagai penerima. Dalam perjumpaan antarpribadi sehari-hari, kita berusaha untuk merubah sikap dan perilaku orang lain, berusaha untuk mengajak mereka melakukan sesuatu.

4. Untuk Bermain

   Kita menggunakan banyak perilaku komunikasi kita untuk bermain dan menghibur diri. Demikian pula banyak dari perilaku komunikasi kita dirancang untuk memberikan

hiburan pada orang lain. Adakalanya hiburan ini merupakan tujuan akhir, tetapi adakalanya ini merupakan untuk mengikat perhatian orang lain sehingga kita dapat mencapai tujuan-tujuan lain (Devito, 1997:30).

Jadi, secara keseluruhan dapat dipahamai bahwa tujuan dari komunikasi tidak terlepas dari bagaimana manusia mengisi hidupnya dalam pola interaksi sosial yang tercipta antara satu dengan lainnya. Baik untuk aktualisasi diri, interaksi, eksistensi, ekspresi, apresiasi maupun menciptakan esensi dalam hidupnya.

2.1.1.3 Prinsip Komunikasi

Kesamaan dalam berkomunikasi dapat diibaratkan dua buah lingkaran yang bertindihan satu sama lain. Daerah yang bertindihan disebut kerangka pengalaman (*field of experience*), yang menunjukkan adanya persamaan antara A dan B dalam hal tertentu, misalnya bahasa atau simbol.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang efektif akan terjadi apabila kedua pihak yang melakukan komunikasi memiliki pengalaman yang sama dan saling bertukar informasi sehingga kedua belah pihak yang melakukan komunikasi sama-sama dapat mengerti maksud dan tujuan masing-masing pihak, namun akan terjadi

kebalikannya apabila masing-masing pihak yang melakukan komunikasi cenderung menutup atau mengisolasikan diri.

2.1.1.4 Unsur-Unsur Komunikasi

Jika mengacu pada pengertian komunikasi yang telah dikemukakan, maka jelas bahwa komunikasi antarmanusia hanya bisa terjadi jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya bisa terjadi kalau didukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerima, dan efek. Unsur-unsur ini dapat juga disebut komponen atau elemen komunikasi. Adapun unsur-unsur tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Sumber

   Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Sumber sering disebut pengirim, komunikator, atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *source, sender*, atau *encoder.*

2. Pesan

   Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Dalam bahasa Inggris diterjemahkan dengan *message*, *content.*

3. Media

   Media yang dimaksud di sini ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima.

4. Penerima

   Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber, biasanya disebut *receiver* atau *audience*.

5. Efek

   Efek atau pengaruh adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan.

6. Umpan Balik

   Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk dari pengaruh, yang berasal dari penerima. Akan tetapi sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima.

7. Lingkungan

   Lingkungan atau situasi adalah faktor-faktor tertentu yang dapat mempengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, sosial budaya, psikologis dan dimensi waktu (Cangara, 1998:21).

Unsur-unsur komunikasi di atas merupakan satu kesatuan terciptanya proses komunikasi, di mana antara yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Komunikator adalah pihak yang mempunyai kemampuan untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada komunikan, sehingga komunikan menjadi tahu atau bahkan berubah sikap, pendapat atau perilakunya. Pesan adalah penyajian informasi yang disediakan oleh komunikator terhadap komunikan. Untuk keberhasilan suatu pesan maka seorang komunikator harus mampu memahamai kesesuaian isi pesan yang hendak disampaikan kepada komunikan. Media merupakan interpretasi dari saluran komunikasi yang digunakan. Efek dan umpan balik merupakan akses yang diberikan komunikan kepada komunikator. Lingkungan adalah kondisi yang melingkupi terjadinya proses komunikasi. Komunikan atau penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber.

2.1.1.5 Proses Pertukaran Simbol Memperoleh Makna dalam Komunikasi Non-Verbal

Komunikasi secara umum diartikan sebagai proses pertukaran pesan antara individu yang satu dengan yang lainnya dengan menggunakan simbol-simbol tertentu. Demikian juga dalam komunikasi non-verbal di mana

komunikasi terjadi melalui simbol-simbol seperti gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, aksesoris, potongan rambut dan sebagainya dan juga cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi dan gaya berbicara. Untuk mengartikan pesan yang dikirimkan, maka pertukaran simbol adalah hal yang wajib digunakan dalam proses pertukaran tersebut. Simbol itulah yang akan menjelaskan makna di balik pesan yang dikirimkan.

Ketika simbol ada, maka makna ada dan selanjutnya adalah bagaimana menanggapinya. Intonasi suara, mimik muka, kata-kata, gambar dan sebagainya adalah simbol yang mewakili suatu makna. Misalnya intonasi yang tinggi dimaknai dengan kemarahan, kata pohon mewakili tumbuhan dan sebagainya.

Dalam komunikasi non-verbal, manusia dalam kehidupannya tidak terlepas dari penggunaan simbol-simbol tersebut. Simbol diartikan sebagai sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang lainnya., berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Simbol (lambang) meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non-verbal dan objek yang maknanya disepakati bersama (Mulyana, 2004: 84).

Sifat simbol adalah:

1. Bersifat sembarang, manasuka atau sewenang-wenang. Apapun bisa dikatakan simbol, hal ini sesuai dengan kesepakatan bersama. Mengacungkan jempol bisa dimaknai sebagai pujian pada orang kebanyakan. Namun pada masyarakat Jawa, hal tersebut adalah cara santun untuk mempersilahkan atau menunjukkan arah.
2. Pada dasarnya simbol tidak memiliki makna. Manusialah yang memberi makna. Misalnya di Indonesia, menggelengkan kepala menandakan "tidak". Namun tidak demikian dengan India yang memaknai gelengan kepala dengan "iya" atau tanda setuju.
3. Bervariasi.

   Hal ini menandakan bahwa simbol itu dimaknai berbeda dari budaya yang satu ke budaya lainnya, dari tempat yang satu ke tempat lainnya, dari konteks waktu yang satu ke konteks waktu lainnya.

Sesuai dengan konteks komunikasi, maka dalam melakukan interaksi sosial dalam mempertahankan hidupnya, individu menggunakan simbol di dalamnya. Berkaitan dengan hal itu, dalam perkembangan interaksi sosial manusia, maka lahirlah suatu studi tentang aktivitas manusia yang diberi makna yaitu studi interaksi simbolik.

Suatu studi yang sebenarnya berada di bawah payung perspektif yang lebih besar yang sering disebut dengan fenomenologis. Studi interaksi simbolik ini mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia, yaitu komunikasi. Interaksi simbolik seiring perkembangannya telah mengilhami lahirnya perspektif-perspektif dalam studinya, salah satunya adalah perpektif dramaturgi.

2.1.2 Konteks Komunikasi

2.1.2.1 Komunikasi Antar Pribadi

Menurut Devito (1976), komunikasi antarpribadi merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan umpan balik yang langsung.

Komunikasi antarpribadi adalah komunikai antara dua orang, dimana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan. Komunikasi jenis ini bisa berlangsung secara berhadapan muka (*face to face*) bisa juga melalui sebuah medium, umpamanya telepon. Cirri khas komunikasi antarpribadi ini adalah sifatnya yang dua arah atau timbal balik. (Effendy, 1986:50) adapun pengertian komunikasi antarpribadi yang diungkapkan oleh Joseph A. Devito dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book* bahwa

komunikasi antarpribadi merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antar dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.(1984:4) Menurut Vandeber, komunikasi antarpribadi merupakan suatu proses interaksi dan pembagian makna yang terkandung dalam gagasan atau perasaan. (Lliliweri, 1984:9) Effendy mengemukakan juga bahwa pada hakikatnya komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antar seorang komunikator dengan komunikan. (Liliweri, 1997:12)

Pada dasarnya komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh komunikator mempunyai tujuan untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku komunikan dengan cara mengirimkan pesan dan prosesnya yang dialogis. Seperti yang telah dikemukakan oleh Onong Uchjana Effendy bahwa:

> "Dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya, komunikasi antarpribadi dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayan, opini, dan perilaku komunikan. Alasannya adalah karena komunikasi antarpribadi umumnya berlangsung secara tatap muka (*face to face*). Antara komunikator dan komunikan saling bertatap muka, maka terjadilah kontak pribadi (*personal contact*). Ketika komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan, umpan balik berlangsung seketika dan komunikator mengetahui pada saat itu tanggapan komunikan terhadap pesan yang dilontarkan". (1993:61)

2.1.2.1.1 Jenis-jenis Komunikasi Antarpribadi

Seperti komunikasi pada umumnya, komunikasi antarpribadi juga mempunyai jenis-jenisnya yang berbeda dengan bentuk komunikasi yang lain. Menurut Onong Uchjana Effendy bahwa ―Secara teoritis komunikasi antarpribadi diklasifikasikan menjadi dua jenis menurut sifatnya, yakni:

1. Komunikasi Diadik *(Dyadic Communication)*

   Komunikasi diadik adalah komunikasi antarpribadi yang berlangsung antar dua orang yakni yang seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi yang menerima pesan. Oleh karena pelaku komunikasinya dua orang, maka dialog yang terjadi berlangsung secara intens, komunikator memusatkan perhatiannya hanya pada diri komunikan itu.

2. Komunikasi Triadik *(Triadic Communication)* adalah komunikasi antarpribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. Apabila dibandingkan dengan

komunikasi diadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, Karena komunikator memusatkan perhatiaanya hanya pada seorang komunikan, sehingga ia dapat menguasai frame of reference komunikan, sepenuhnya juga umpan balik yang berlangsung, merupakan kedua factor yang sangat berpengaruh terhadap efektif tidaknya proses komunikasi. (1993:62)

Adapun ciri-ciri komunikasi anatrpribadi menurut Alo Liliweri yaitu:

1. Spontanitas, terjadi sambil lalu dengan media utama adalah tatap muka.
2. Terjadi secara kebetulan diantara peserta yang identitasnya kurang jelas.
3. Mengakibatkan dampak yang disengaja dan tidak disengaja.
4. Kerapkali berbalas-balasan.
5. Mempersyaratkan hubungan paling sedikit dua orang dengan hubungan yang bebas dan bervariasi, ada keterpengaruhan.

6. Harus membuahkan hasil.

7. Menggunakan lambing-lambang yang bermakna.

2.1.2.1.2 Fungsi-fungsi Komunikasi Antarpribadi

Adapun fungsi komunikasi antarpribadi menurut Allo Liliweri terdiri atas:

A. Fungsi sosial

Komunikasi antar pribadi secara otomatis mempunyai fungsi social, karena proses komunikasi beroperasi dalam konteks social yang orang-orangnya berinteraksi satu sama lain. Dalam keadaan demikian, maka fungsi social komunikasi antarpribadi mengandung aspek-aspek:

1. Manusia berkomunikasi untuk mempertemukan biologis dan psikologis
2. Manusia berkomunikasi untuk memenuhi kewajiban sosial.
3. Manusia berkomunikasi untuk mengembangkan hubungan timbal balik.
4. Manusia berkomunikasi untuk meningkatkan dan merawat mutu diri sendiri.

5. Manusia berkomunikasi untuk menangani konflik.

B. Fungsi pengambilan keputusan

Seperti yang telah diketahui bersama bahwa manusia adalah makhluk yang dikaruniai akal sebagai sarana berpikir yang tidak dimiliki oleh semua makhluk di muka bumi. Karenanya ia mempunyai kemampuan untuk mengambil keputusan dalam setiap hal yang harus dilaluinya. Pengambilan keputusan meliputi penggunaan informasidan pengaruh yang kuat dari orang lain. Ada dua aspek dari fungsi pengambilan keputusan jika dikaitkan dengan komunikasi yaitu:

1. Manusia berkomunikasi untuk membagi informasi
2. Manusia berkomunikasi untuk mempengaruhi orang lain

Tujuan pokok dalam berkomunikasi adalah untuk mempengaruhi orang lain, dan menjadikan diri kita sebagai suatu agen yang dapat mempengaruhi, agen yang dapat menentukan atas lingkungan kita menjadi suatu yang kita maui (Sugiyo, 2005: 9). Berdasarkan pendapat tersebut

dapat dirumuskan bahwa tujuan komunikasi antarpribadi adalah:

a. Untuk memahami dan menemukan diri sendiri.

b. Menemukan dunia luar sehingga dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan.

c. Membentuk dan memelihara hubungan yang bermakna dengan orang lain,

d. Melalui komunikasi antarpribadi, individu dapat mengubah sikap dan perilaku sendiri dan orang lain,

e. Komunikasi antarpribadi merupakan proses belajar

f. Mempengaruhi orang lain

g. Mengubah pendapat orang lain

h. Membantu orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan komunikasi antarpribadi adalah untuk dapat bersosialisasi dengan orang lain, membantu orang lain. Melalui komunikasi antarpribadi ini kita dapat menjadikan diri sebagai suatu agen yang dapat mengubah diri dan lingkungan sesuai dengan yang kita kehendaki, selain itu komunikasi ini juga

bertujuan sebagai suatu proses belajar menuju perubahan yang lebih baik.

2.1.3 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Suatu penelitian dapat dikatakan menarik dengan adanya sebuah penelitian terdahulu yang ternyata pernah membahas hal tersebut. Peneliti mengutip beberapa hasil penelitian yang pernah ada sebelumnya, untuk memudahkan dan membuat penelitian ini lebih terarah. Berikut adalah beberapa hasil penelitian terdahulu:

2.1.3.1 Gaya Hidup Kaum Biseksual

Penelitian ini disusun oleh Ayu Yustining, mahasiswi Ilmu Komunikasi Universitas Komputer Indonesia dengan Nim 41807070. Ringkasan penelitiannya adalah sebagai berikut:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Gaya Hidup Kaum Biseksual dikalangan mahasiswa Kota Bandung. Untuk menjawab tujuan tersebut, maka yang akan di analisis didalam penelitian ini tentang aktivitas, minat dan citra diri kaum Biseksual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan informan yang berjumlah 4 (empat) orang dan 1 (satu) informan kunci. Data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, studi literatur, internet searching. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah penyeleksian data, klasifikasi data, merumuskan hasil

penelitian, menganalisa hasil penelitian, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukan bahwa kaum Biseksual dikalangan mahasiswa kota Bandung, Aktivitasnya sama seperti orang normal lainnya namun terkadang ada acara khusus yang mereka buat seperti Party Sex dan Private Sex, Minatnya mereka sesungguhnya ingin kembali kepada kehidupan normal namun terkadang sulit karena mereka nyaman menyukai dua jenis kelamin, dan Citra diri kaum Biseksual ini terkadang kaum ini lebih sensitif daripada masyarakat normal dan cenderung labil.

Kesimpulan dari Gaya Hidup Kaum Biseksual ini adalah pada awalnya mereka hanya senang pada kehidupan malam, disana mereka bisa bertemu orang-orang baru, lalu mereka pun masuk kedalam kaum Biseksual karena coba coba dan akhirnya mereka pun terjebak dalam kehidupan itu.

Saran yang dapat peneliti berikan adalah kita sebaiknya tidak seharusnya memberikan pikiran yang negatif terhadap kaum Biseksual, karena bagaimanapun kaum ini sama dengan kebanyakan orang yang mempunyai hak dan kewajiban untuk memilih jalan hidup mereka.

2.1.3.2 Presentasi Diri Seorang Homoseksual : (Studi Kualitatif Dengan Pendekatan Dramaturgi Mengenai Presentasi Diri Seorang Mahasiswa Yang Memiliki Orientasi Seksual Sebagai Homoseksual Di Kalangan Mahasiswa Bandung)

Penelitian ini disusun oleh Maria Imelda Febryn, mahasiswi Ilmu Komunikasi Universitas Komputer Indonesia dengan Nim 41805016. Ringkasannya adalah sebagai berikut:

Presentasi Diri yang dimaksud peneliti adalah persiapan individu sebelum ia menampilkan sosok dirinya di hadapan orang laian, dengan tujuan memperoleh pemaknaan diri dari orang lain terhadap identitas dirinya sesuai dengan yang ia harapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui front stage (panggung depan) dan back stage (panggung belakang) yang dibangun oleh seorang mahasiswa yang memiliki orientasi seksual sebagai homoseksual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan dramaturgi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, analisis dokumentasi, studi kepustakaan, pengamatan berperan serta internet searching. Teknik analisis data dilakukan dengan mengungkap trustworthiness dari narasumber. Dalam penelitian ini, subjek berjumlah tiga orang, merupakan kalangan mahasiswa dengan orientasi seksual sebagai homoseksual di Bandung. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa presentasi diri yang dibangun oleh mahasiswa dengan orientasi seksual sebagai homoseksual di front stage adalah sebagai bentuk pertahanan diri di lingkungan kampus dan keluarga. Di panggung ini, status lain sebagai homoseksual disembunyikan. Sebaliknya, peran sebagai mahasiswa dan anggota keluarga, akan ditonjolkan. Sedangkan presentasi diri yang dibangun di back stage bertujuan untuk memenuhi kebutuhan psikologis dan biologis. Kesimpulan penelitian secara keseluruhan, objek penelitian merupakan aktor yang berhasil dalam pementasannya, menciptakan suatu gambaran diri yang tepat ketika berada di panggung tertentu sesuai dengan tuntutan penonton (khalayak), dengan menggunakan simbol-simbol yang relevan dalam mengelola kesan agar komunitas yang dihadapi memberikan pemaknaan terhadap mereka. Saran dalam penelitian ini adalah diperlukannya kejelian ketika berinteraksi dengan orang lain, mengingat lambang dan simbol bisa dimanipulasi sedemikian rupa sehingga menipu khalayak yang ditujunya. Mahasiswa dituntut untuk memiliki kepekaan sebagai penyangga kehidupan bermasyarakat sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Keluarga sebagai wadah sosialisasi pertama bagi individu, selayaknya memberi perhatian bagi tumbuh kembang individu di dalamnya.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengelolaan Kesan

Seperti yang telah dijelaskan oleh Goffman dalam bukunya *Presentation of Self inEveryday Life*, pada umunya, pengelolaan kesan mengarah pada kehati-hatian terhadap serentetan tindakan yang tak diharapkan, seperti gerak-isyarat yang tak diharapkan, gangguan yang menguntungkan dan kesalahan bicara atau bertindak maupun tindakan yang diharapkan seperti membuat adegan.

Pertama, ada sekumpulan metode yang melibatkan tindakan yang bertujuan menciptakan loyalitas dramaturgis, misalnya dengan memupuk kesetiakawanan dalam kelompok, mencegah anggota tim mengenali penonton, dan mengubah penonton secara periodik sehingga penonton ini tidak terlalu banyak mengetahui mengenai aktor.

Kedua, Goffman menunjukkan berbagai disiplin dramaturgis, seperti menjaga kesadaran untuk menghindari kekeliruan, mempertahankan pengendalian diri, dan mengelola eskpresi muka dan nada suara pertunjukan aktor.

Ketiga, Goffman memperkenalkan berbagai tipe kehati-hatian dramaturgis seperti menentukan terlebih dahulu bagaimana cara pertunjukan diselenggarakan, merencanakan untuk keadaan darurat, memilih teman satu tim yang setia, memilih audiens yang baik, keterlibatan dalam tim kecil yang kemungkinan pertikaiannya kecil, hanya membuat penampilan singkat, mencegah penonton mendapatkan

informasi pribadi dan menyusun agenda lengkap untuk mencegah kejadian tak terduga.

Penonton juga perlu menjadi bahan pertimbangan oleh aktor atau tim aktor dalam mengelola kesan yang berhasil. Penonton sering bertindak membantu pertunjukan melalui muslihat seperti memberikan perhatian besar terhadap pertunjukan, menghindarkan ledakan emosional, tidak menghiraukan kekeliruan, dan memberikan perhatian khusus terhadap pendatang baru.

2.2.2 Dramaturgi

Menurut RMA. Harymawan mengenai dramaturgi dalam buku Dramaturgi :

> ”Dramaturgi adalah ajaran tentang masalah hukum, dan konvensi atau persetujuan drama. Kata drama berasal dari bahasa Yunani yaitu *dramoai* yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, beraksi dan sebagainya: dan “drama” berarti : perbuatan, tindakan.” (RMA.Harymawan, 1986 : 1).

Dramaturgi berasal dari bahasa Inggris *dramaturgy* yang berarti seni atau tekhnik penulisan drama dan penyajiannya dalam bentuk teater. Berdasar pengertian ini, maka dramaturgi membahas proses penciptaan teater mulai dari penulisan naskah hingga pementasannya.

Dramatugis mempelajari konteks dari perilaku manusia dalam mencapai tujuannya dan bukan untuk mempelajari hasil dari perilakunya tersebut. Dramaturgi memahami bahwa dalam interaksi antar manusia ada kesepakatan perilaku yang disetujui yang dapat

mengantarkan kepada tujuan akhir dari maksud interaksi sosial tersebut. Bermain peran merupakan salah satu alat yang dapat mengacu kepada tercapainya kesepakatan tersebut. Manusia menciptakan sebuah mekanisme tersendiri, dimana dengan permainan peran tersebut ia bisa tampil sebagai sosok-sosok tertentu.

Dramaturgis dianggap masuk ke dalam perspektif objektif karena kajian ini cenderung melihat manusia sebagai makhluk aktif. Meskipun, pada awal ingin memasuki peran tertentu manusia memiliki kemampuan untuk menjadi subjektif (kemampuan untuk memilih) namun pada saat menjalankan peran tersebut manusia berlaku objektif, berlaku natural, mengikuti alur. Seperti telah dijabarkan di atas, dramaturgis merupakan pendekatan yang mempelajari proses dari perilaku dan bukan hasil dari perilaku. Ini merupakan asas dasar dari penelitian-penelitian yang menggunakan pendekatan *scientific.*

Goffman menyatakan bahwa hidup adalah teater, individunya sebagai aktor dan masyarakat adalah penontonnya. Dalam pelaksanaannya, selain panggung di mana ia melakukan pementasan peran, ia juga memerlukan ruang ganti yang berfungsi untuk mempersiapkan segala sesuatunya. Ketika individu dihadapkan pada panggung, ia akan menggunakan simbol-simbol yang relevan untuk memperkuat identitas karakternya, namun ketika individu tersebut telah habis masa pementasannya, maka di belakang panggung akan terlihat tampilan seutuhnya dari individu tersebut.

Goffman melihat ada perbedan akting yang besar saat aktor berada di atas panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*) drama kehidupan. Kondisi akting di panggung depan adalah adanya penonton (yang melihat kita) dan kita sedang berada dalam bagian pertunjukan. Saat itu kita berusaha memainkan peran kita sebaik-baiknya agar penonton memahami tujuan dari perilaku kita. Perilaku kita dibatasi oleh konsep-konsep drama yang bertujuan membuat drama yang berhasil. Sedangkan di panggung belakang adalah keadaan di mana kita berada di belakang panggung dengan kondisi tidak ada penonton, sehingga kita dapat berperilaku bebas tanpa memperdulikan plot perilaku bagaimana yang harus kita bawakan.

Goffman hanya mengemukakan dua panggung utama dalam kajian Dramaturgi, yaitu panggung depan (front stage) dan panggung belakang (back stage), tetapi peneliti menambahkan panggung lain, yakni pangung tengah (middle stage) sebagai mana yang dijelaskan oleh Deddy Mulyana dalam bukunya *Metode Penelitian Komunikasi*, bahwa tidak hanya ada panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage)* saja, tetapi juga meliputi panggung tengah (*middle stage*) (Mulyana, Deddy. 2007:58). Peneliti menambahkan panggung tersebut untuk mendukung penelitian ini agar lebih menarik.

Lebih jelas akan dibahas tiga panggung pertunjukan dalam kajian dramaturgi:

1. Panggung Belakang (*Back Stage*)

Panggung belakang adalah ruang privat yang tidak diketahui orang lain, tempat seseorang atau sekelompok orang leluasa menampilkan wajah aslinya (Mulyana Deddy, 2007:58). Di panggung inilah segala persiapan aktor disesuaikan dengan apa yang akan dihadapi di lapangan, untuk menutupi identitas aslinya. Pada panggung ini seorang biseksual menjalani peran yang tidak diketahui oleh orang-orang yang berada di panggung tengah dan panggung depan. Ia menjalani keseharianya dengan ketertarikan dan menjalin hubungan dengan sesama jenis. Dimulai dari *flirting*, perkenalan, penjajakan, menjalin hubungan, sampai pada berhubungan sex sesama jenis terjadi pada panggung ini.

Pada panggung ini pula, seorang biseksual berkumpul dengan komunitas/perkumpulan sesama jenis. Tetapi tidak selalu seorang biseksual menghadiri perkumpulan-perkumpulan khusus seperti itu, karena banyak dari mereka yang *introvert* mengenai label "Biseksual" yang mereka sandang, oleh karena itu ada sebagian dari mereka menghindari perkumpulan khusus. Kaum biseksual lebih tertutup karena mereka menutupi aktifitas hubungan mereka dari masing-masing pasangannya. Dapat dikatakan hanya

dirinya sendiri yang benar-benar mengetahui mengenai panggung ini.

2. Panggung Tengah (*Middle Stage*)

Merupakan sebuah panggung lain di luar panggung resmi saat sang aktor mengkomunikasikan pesan-pesannya, yakni panggung depan (*front stage*) saat mereka beraksi di depan khalayak tetapi juga di luar panggung belakang (*back stage*) saat mereka mempersiapkan pesan-pesannya (Mulyana Deddy, 2007:58). Pada panggung ini seorang biseksual dapat menjalankan aktifitasnya secara normal, seperti *hang out* bersama teman-teman, berbincang-bincang di *cafe*, berkunjung ke toko buku, dan lain-lain. Panggung ini hanyalah panggung persinggahan yang akan dilalui seorang biseksual namun tetap mendukung kelancaran panggung depan. Pada panggung ini mereka berkomunikasi dengan orang-orang yang berasal dari panggung depan atau pendukung panggung depan.

3. Panggung Depan (*Front Stage*)

Panggung depan adalah ruang publik yang digunakan seseorang atau sekelompok orang untuk mempresentasikan diri dan memberikan kesan kepada orang lain melalui pengelolaan kesan (*management of impression*) (Mulyana Deddy, 2007:57). Di panggung inilah aktor akan membangun dan menunjukkan sosok ideal dari identitas yang akan ditonjolkan dalam interaksi

sosialnya. Di panggung inilah biseksual membangun dan menunjukkan sosok ideal dari identitas yang akan ditonjolkan dalam interaksi sosialnya. Memiliki ketertarikan pada lawan jenis, menempuh pendidikan formal, berkumpul bersama keluarga, bergaul di masyarakat, dan lainnya. Mereka memainkan peran sebaik-baiknya pada panggung ini, sehingga hampir tidak ada yang menyadari siapa sesungguhnya mereka. Seorang biseksual pada panggung ini berperan sesuai dengan jenis kelamin mereka, lelaki berpenampilan gagah dan rapih layaknya lelaki pada umumnya. Begitupun sebaliknya, wanita berpenampilan manis dan cantik layaknya wanita pada umumnya.

2.2.3 Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik berakar dan berfokus pada hakekat manusia yanng adalah mahluk relasional. Setiap individu pasti terlibat relasi dengan sesamanya. Tidaklah mengherankan apabila kemudian teori interaksi simbolik segera mengedepan apabila dibandingkan dengan teori lainnya. Alasannya ialah diri manusia muncul dalam dan melalui interaksi dengan yang diluar dirinya. Interaksi itu sendiri membutuhkan simbol-simbol tertentu.

Simbol itu biasanya biasanya disepakati dalam skala kecil maupun skala besar. Simbol misalnya, bahasa, penampilan, tulisan dan simbol lainnya yang dipakai bersifat dinamis dan unik.

Keunikan dan dinamika simbol dalam proses interaksi sosial menuntut manusia harus lebih kritis, peka, aktif dan kreatif dalam meng-interpretasiikan simbol-simbol yang muncul dalam interaksi sosial. Penafsiran yang tepat atas simbol tersebut turut menentukan arah perkembangan manusia dan lingkungan. Sebaliknya, penafsiran yang keliru atas simbol dapat menjadi petaka bagi hidup manusia dan lingkungannya.

Interaksi simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia. Bagi perspektif ini, individu bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. (Mulyana, 2008: 3)

Interaksi simbolik menolak bahwa individu adalah organisme pasif yang yang perilakunya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan atau struktur yang ada diluar dirinya. Oleh karena individu terus berubah maka masyarakat pun berubah melalui interaksi. Jadi interaksilah yang dianggap variabel penting yang menentukan perilaku manusia, bukan struktur masyarakat. Struktur itu sendiri tercipta dan berubah karena interaksi manusia, yakni ketika individu-individu berpikir dan bertindak secara stabil terhadap objek yang sama.

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktifitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi dan pertukaran simbol yang diberi makna (Mulyana, 2008: 68)

Interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Interaksi simbolik ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra mitra interaksi mereka.

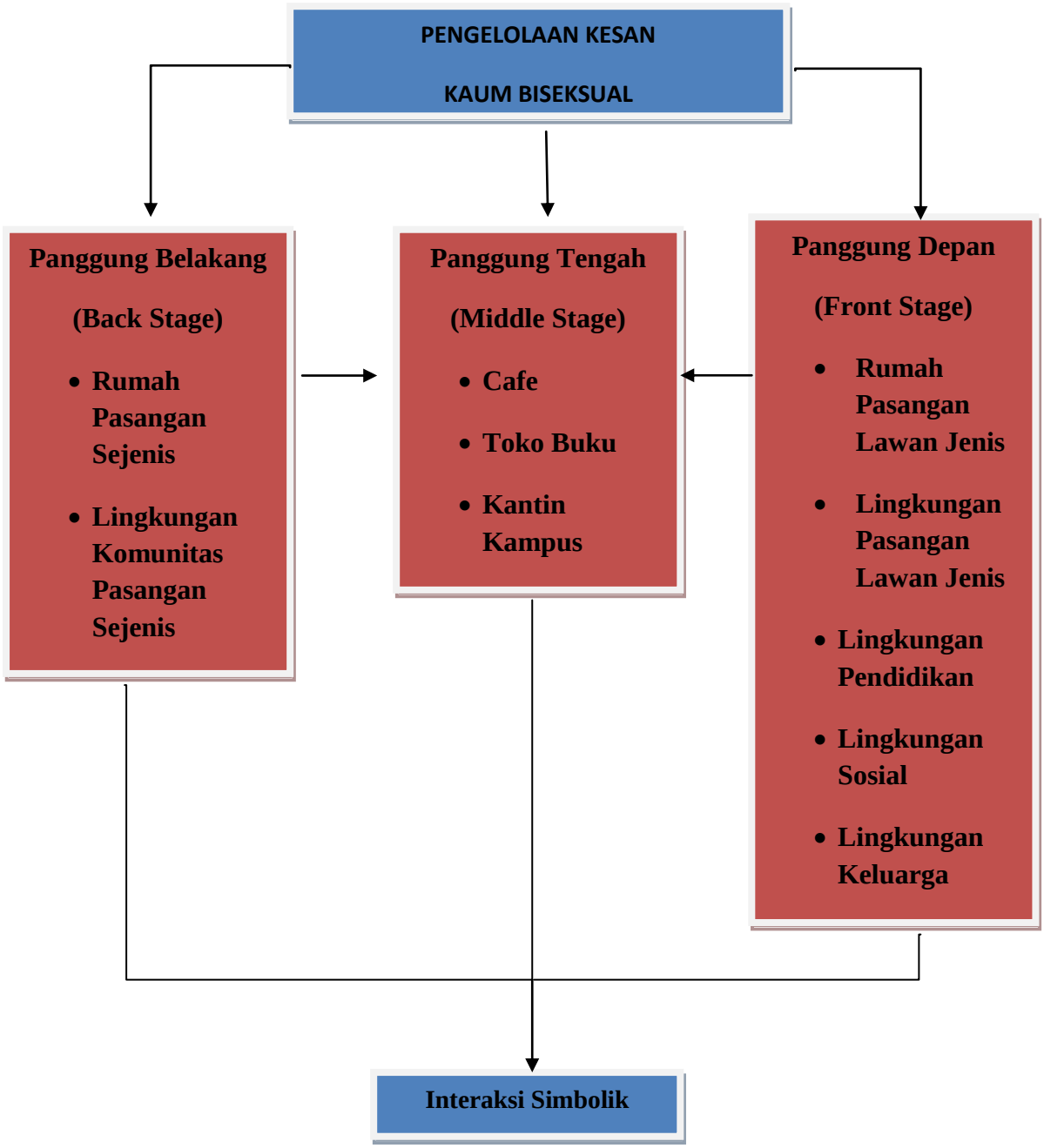
Teori interaksi simbolis menurut Syaiful Rohim, dalam bukunya yang berjudul *Teori Komunikasi: Persfektif, Ragam, dan Aplikasi*, menerangkan bahwa teori interaksi simbolik dipengaruhi oleh struktur sosial yang membentuk atau menyebabkan perilaku tertentu yang kemudian membentuk simbolisasi dalam interaksi sosial masyarakat. Teori interaksi simbolik menampilkan dua hal. Pertama, manusia dalam masyarakat tidak pernah lepas dari interaksi sosial. Kedua ialah bahwa interaksi dalam masyarakat mewujud dalam simbol-simbol tertentu yang sifatnya cenderung dinamis. Pada dasarnya teori interaksi simbolis berakar dan berfokus pada hakikat manusia yang adalah makhluk relasional. Setiap individu pasti terlibat relasi dengan sesamanya. Interaksi itu sendiri membutuhkan simbol-simbol tertentu. Simbol itu biasanya disepakati bersama dalam skala kecil ataupun skala besar. Simbol

misalnya bahasa, tulisan dan simbol lainnya yang dipakai bersifat dinamis dan unik. (Rohim Syaiful, 2009: 76) Keterbukaan individu dalam mengungkapkan dirinya merupakan hal yang tidak dapat diabaikan dalam interaksi simbolik.

Gambar 2.1

Model Alur Kerangka Pemikiran

Pengelolaan Kesan Kaum Biseksual



Sumber: Peneliti 2012